

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 6, Juli 2023, Halaman 65-76
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.8150499)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8150499>

Kajian Semiotik: Perspektif Kesetaraan Gender Dalam Kepemimpinan Pada Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar

Ira Nazhifatul Qolbah¹, Wildan Taufik², Dadan Rusmana³

¹Pesma Daar Al-Quds

^{2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: iranazhifatul@gmail.com¹, wildantaufiq204@gmail.com², dadanrusmana@uinsgd.ac.id³

Abstract

This study aims to examine the views of Indonesian scholars, namely Muhammad Quraish Shihab and Buya Hamka, regarding gender equality between men and women. Of course, this study is motivated by the fact that men get a position above women in all fields. For decades, this patriarchal culture has always been a reference point and has ruled out the gender of a woman in working or playing an important role both internally and externally. The researcher tries to dismantle and peel from an Indonesian mufasir by using a comparative study between two great scholars, namely Hamka with his interpretation of al-Azhar and Quraish Shihab his work Al-Misbah by relating the gender relations of women in the scope of leadership in the Koran by using analysis semiotics on the theory of Charles Pierce). This study uses the method of interpreting muqarin between the interpretations of al-misbah and al-Azhar and is a type of qualitative research that uses library research. The results of this study are: (1) Quraish Shihab also considers that gender equality in leadership in Surat ann-Anisa verse 34 is not about male leadership in all matters (including social and political) over women, but rather about male leadership over women in the household. This means that using this verse as a prohibition against women to lead in politics is not correct. Looking at the context and the munasabah of the verse, namely about household relations. This seems to support the opinion of Quraish Shihab. (2) Buya Hamka's interpretation that in surah an-Nisa verse 34, says that the relationship between men and women is not equal.

Keywords: *Leader, gender, Al-Azhar, Al-Misbah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji pandangan ulama Indonesia yaitu Muhammad Quraish Shihab dan Buya Hamka tentang kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Sejak lama budaya patriarki ini selalu menjadi titik acuan dan menyampingkan gender seorang Wanita dalam berkarya atau berperan penting dalam internal maupun eksternal. Peneliti mencoba membongkar dan mengupas dari seorang mufasir Indonesia dengan menggunakan studi komparasi antara dua ulama besar yaitu Hamka dengan tafsir nya al-azhar dan Quraish shihab karyanya yaitu Al-misbah dengan mengaitkan tentang relasi gender Wanita dalam ruang lingkup kepemimpinan dalam al-quran dengan menggunakan analisis ilmu semiotic pada teori Charles pierce). Penelitian ini menggunakan metode tafsir *muqarin* antara tafsir al-misbah dan al-azhar dan termasuk jenis penelitian kualitatif yang menggunakan data-data kepustakaan (library research). Hasil dari penelitian ini adalah : (1) Quraish Shihab juga menganggap bahwa kesetaraan gender dalam kepemimpinan pada surat ann-nisa ayat 34 itu tidaklah mengenai kepemimpinan lelaki dalam segala hal (termasuk sosial dan politik) atas perempuan, melainkan kepemimpinan lelaki atas perempuan dalam rumah tangga. Artinya menggunakan ayat ini sebagai larangan terhadap perempuan untuk memimpin dalam politik tidaklah tepat. Melihat konteks dan munasabah ayatnya yakni mengenai hubungan rumah tangga. Tampaknya hal ini mendukung pendapat Quraish Shihab. (2) tafsir Buya Hamka bahwasanya dalam surah an-Nisa ayat 34, mengatakan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan itu tidak sama kedudukannya.

Kata Kunci: *pemimpin, gender, Al-Azhar, Al-Misbah*

PENDAHULUAN

Sebelum masa islam datang bangsa jahiliyah sangat merendahkan derajat perempuan, dihina bahkan tak dihargai, dengan mendominasi kaum laki-laki dengan kekuasaan jabatan sistem sosial otoritas moral dan hal lainnya atau bisa dikatakan dengan budaya patriarki. Dominasi ini tidak hanya secara personal saja namun secara luas berpartisipasi dalam bidang politik ekonomi social hukum dan lain-lain. Sejarah mencatat bahwa budaya ini tak hanya ada di bagian timur saja namun di berbagai penjuru dunia. Nilai harga diri Wanita sangat direndahkan dengan wujud dalam organisasi sosial hukum politik agama dalam budaya yang berbeda-beda. Hingga akhirnya islam datang mengangkat derajat perempuan dengan memuliakan dan menghormatinya dan mengembalikan hak-hak yang memang seharusnya didapatkan perempuan, yaitu perempuan sebagai manusia yang merdeka, mengangkat derajat dan kehormatan perempuan. Al-qur'an sebagai landasan berpikir dan bertindak di dalam Islam justru menghargai eksistensi keberadaan perempuan. Islam memberikan status yang mulia agar perempuan tidak lagi merasa kurang berharga, perempuan diharapkan dapat membuang rasa takut gagal yang berlebihan dan membuktikan diri dalam persaingan dengan laki-laki, karena konsep kesetaraan dalam Islam yaitu keadilan diantara keduanya (perempuan dan laki-laki).

Islam sangat menjunjung tinggi posisi perempuan, bahkan dalam sebuah hadist disampaikan bahwa surga itu berada dibawah kaki seorang ibu. Namun perbedaan itu akan selalu muncul hingga sekarang dengan menyimpan berbagai bentuk masalah, terutama dalam peran dan substansi dalam masyarakat. Walaupun sangat terlihat secara biologis perbedaan laki-laki dan perempuan sangat jelas, namun perbedaan tersebut menimbulkan rasa ketidakadilan antara kedua belah pihak. Sehingga perbedaan anatomi biologis ini menimbulkan perbedaan budaya. Penafsiran budaya atas perbedaan gender inilah yang kemudian melahirkan apa yang disebut dengan konsep gender. Ketika terjadi ketimpangan dalam menentukan peran sosial akibat interpretasi budaya terhadap gender, maka terjadilah ketimpangan gender. Kaum feminis menyadari pentingnya pendekatan kajian dan kajian, serta reinterpretasi terhadap sumber-sumber utama tersebut.

Hal ini karena cara berpikir dan bertindak seorang muslim dalam kehidupannya, serta kesadaran akan apa yang dihadapi perempuan saat ini tidak lepas dari penafsiran Alquran dan Hadits. Sementara beberapa ayat dan hadits secara lahiriah terkadang lebih berpihak pada laki-laki dan menindas perempuan. Berangkat dari asumsi di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor terjadinya diskriminasi terhadap perempuan disebabkan oleh penafsiran yang bias patriarki dan tidak memberikan porsi keadilan dan hak perempuan dalam kesetaraan. Berangkat dari pandangan tersebut, penulis berusaha mengkaji wawasan gender terutama dalam poin tentang kepemimpinan perempuan dalam Islam di salah satu ulama kontemporer Indonesia antara lain Quraish Shihab dan Hamka. Dalam Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dan tafsir al-azhar karya Haji Abdul Malik Amrullah atau disebut Hamka, gaya sastra sosial (adab Ijtima'i) adalah dengan mengungkapkan kesan dan pesan dalam al-Qur'an. Begitu juga dengan hamka yang dibesarkan dalam sistem matrilineal kesukuan yang ditarik melalui garis keturunan perempuan dan penguasaan harta warisan dipegang oleh perempuan.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian ini berusaha mendalami dan memaknai suatu masalah dengan penelusuran pendekatan studi Pustaka (library research). Peneliti menghimpun data- data yang didapat dalam bentuk primer dan sekunder, lalu dituangkan dalam bentuk tulisan setelah di analisis untuk memperoleh kesimpulan dalam bentuk laporan secara tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Biografi singkat Quraish shihab**

M. Quraish Shihab dikenal sebagai sosok yang terpelajar, ia seseorang berdarah arab yang memiliki latar belakang pendidikan dan karir yang baik. Quraish Shihab tumbuh dalam keluarga terpelajar, lahir di Rampang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ia pertama kali menulis tafsir al-Misbah di Kairo, Mesir, kurang lebih selama empat tahun dari 1998 hingga 2003. Ayahnya Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang Ulama dan pengusaha serta seorang guru besar dalam bidang tafsir di IAIN Alauddi Ujung Pandang, beliau cukup disegani karena memiliki reputasi yang baik dan berpikiran maju (**kusmana & shihab, 2022**).

Ia berpendapat bahwa pendidikan pada hakikatnya akan berkembang. Kecintaan Quraish Shihab terhadap Al-Qur'an sudah ditanamkan sejak kecil. Hal tersebut dapat terlihat dari latar belakang pendidikannya, dimana setelah menamatkan sekolah dasar di Ujung Pandang, pada tahun 1958 ia kembali melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama di kota Malang sambil belajar agama di pondok pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyah. Saat menginjak remaja, beliau melanjutkan pendidikan di kelas II Tsanawiyah sebagai mahasiswa di Universitas Al-Azhar dengan mengambil jurusan Tafsir dan Hadits, Fakultas Ushuluddin di Kairo, Mesir. Kemudian pada tahun 1967, ia kembali melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama dan selesai pada tahun 1969 dengan gelar magister (MA). Tahun 1980 ia kembali melanjutkan pendidikan di Universitas al-Azhar dan menulis disertasi berjudul *Nazm al-Durar li al-Baqā'ī Tahqīq wa Dirāsah*. Sampai akhirnya pada tahun 1982, ia meraih gelar doktor dalam bidang studi pendidikan Al-Qur'an dengan Summa Yudisium cumlaude, yang disertai dengan penghargaan setingkat (Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula). Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut pada tahun 1984. Kembali ke Indonesia, Quraish Shihab mengajar di fakultas Ushuluddin (shihab, 1995) dan Program Pascasarjana IAIN Makassar dan Jakarta kemudian menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998) (**ensiklopedia islam indonesia, 1988**)

Dalam posisinya sebagai juru bahasa, beliau memanfaatkan ilmunya dan mengabdikannya di bidang pendidikan dengan aktif mengajar Tafsir al-Qur'an di Program Sarjana, Magister dan Doktor hingga tahun 1998. Posisinya adalah Asisten Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anggota Badan Penasihat Pendidikan. Posisi tersebut sangat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan, beliau banyak berkontribusi dalam penulisan karya ilmiah serta pemberian materi kuliah. Beliau adalah seorang ulama yang menggunakan keahliannya untuk mendidik masyarakat. Hal itu ia tunjukkan melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifat keteladanan. Tak sampai disitu, tahun 1989 ia diangkat menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan menjadi anggota lajnah pentashih al-Qur'an Kementerian Agama RI. Pada tahun yang sama, beliau banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesi, seperti Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim (Shihab Q., 2005) se-Indonesia (ICMI) yang terbentuk pada 17 Februari 1999. Ia juga pernah dilantik pada era Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama, kemudian berkesempatan menjadi Duta Besar RI di Mesir. Banyak karya yang telah dihasilkan oleh Quraish Shihab dan menunjukkan bahwa perannya dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia khususnya di bidang Al-Qur'an sangat besar. Terdapat salah satu karya yang membuat namanya dikenal sebagai salah satu mufassir Indonesia. Karya tersebut adalah Tafsir Al-Mishbah: "Pesan, Kesan dan Keharmonisan Al-Qur'an", tafsir ini memiliki tiga puluh bab dari jilid satu sampai lima, dua belas bab diantaranya menafsirkan 114 surat mulai dari al-Fatihah sampai an-Nâs. (shihab Q. , Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, vol 1-15, 2007)

Biografi Singkat Buya Hamka

Buya Hamka merupakan salah satu tokoh cendekiawan Indonesia yang lahir di di Sungai Batang, Maninjau (Sumatera Barat). Ia memiliki nama asli Haji Abdul Karim Malik Amarullah (HAMKA). Ia berasal dari keluarga yang taat beragama, bahkan ia diberikan gelar Buya yang merupakan sebutan bagi masyarakat Minangkabau. Buya berasal dari kata *abi* atau *abuya*, dalam bahasa arab berarti ayahku, atau orang yang dihormati (raziqin, 2009). Beliau memiliki ayah bernama Haji Abdul Karim Amarullah atau sering dipanggil Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah (gelar Tuanku Kisai) bin Tuanku Abdul Saleh. Sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934). Dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, ia berasal dari suku Tanjung, seperti suku ibunya (Nizar, 2008). Setelah kembali dari Mekkah pada tahun 1906, ia memulai sebuah gerakan pemuda Islam di Minangkabau (**Hamka, antara fakra dan khayalan tuanku, 1974**). Berdasarkan genealogi tersebut dapat diketahui bahwa generasi pembaharu Islam di Minangkabau mulai muncul pada akhir abad XVII dan awal abad XIX (Nizar, 2008).

Buya Hamka dikenal oleh masyarakat luas sebagai sosok yang memiliki integritas tinggi dalam bidang akhlak dan ilmu pengetahuan. Bidang keilmuan yang beliau tekuni, antara lain tafsir, tasawuf, fikih, sejarah, filsafat, dan sastra. Beliau memulai pendidikannya dengan mengaji di rumah orang tuanya ketika keluarganya pindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914. (Yusuf, 1990) Saat ia berumur 6 tahun, ia dibawa oleh ayahnya ke Padang Panjang dan pada umur 7 tahun ia disekolahkan di sekolah desa yang baru berumur sekitar 3 tahun., kemudian pada malam harinya ia masih belajar mengaji dengan khatam. Namun seperti pada umumnya seorang manusia yang memiliki kesedihan, beliau mengalami masa pahit ketika berusia 12 tahun, yaitu orang tuanya bercerai dan hal tersebut menjadi pengalaman yang cukup pahit baginya. Berdasarkan kejadian tersebut, ia memiliki fatwa yang menentang adat Koum, terutama Minangkabau yang menikah lebih dari itu, karena menurutnya dapat merusak keharmonisan keluarga. Pendidikan formal yang ia tempuh cukup sederhana, dari tahun 1916-1923, ia mengajar agama di sebuah yeshiva di Padang Panjang dan di Parabek.

Meskipun dia duduk di kelas tujuh, dia tidak memiliki ijazah karena penerapan pendidikan saat itu masih tradisional, yaitu dengan sistem cincin. Beberapa guru yang mengajar beliau adalah Syekh Ibrahim Musa Barabik, Enku Mudu Abdul Hamid Hakim, Sutan Maraju, dan Syekh Zain al-Din Labbi al-Yunsi. Tahun 1916, terdapat sistem baru atau biasa dikenal sistem neoklasik yang diperkenalkan di Sumatera thawalib Jembatan Besi. Namun sistem klasik yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur tulis, dan papan tulis. Bahan ajar diarahkan pada kitab-kitab klasik, seperti *nahw*, *al-sharaf*, *al-manthuq*, *al-bayan*, *fiqh*, dan sejenisnya. Pendekatan pembelajaran lebih menekankan pada hapalan dan tidak terlalu membatasi pada pembelajaran menulis. Sehingga banyak teman-temannya yang pandai membaca buku, namun tidak mampu menulis dengan baik. (Nizar, 2008) Sistem pendidikan seperti itu membuat dirinya merasa tidak puas dan ingin melanjutkan kuliah di bidang lain dengan harapan bisa meningkatkan ilmu yang ia miliki dan salah satu cara yang ingin ia lakukan adalah pergi ke Pulau Jawa. Awalnya ia hanya ingin mengunjungi rumah iparnya di Jawa, yaitu A.R.S. Mansour, namun sayangnya keinginan tersebut sempat dicegah oleh ayahnya karena takut dipengaruhi oleh pemikiran komunis. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya beliau diizinkan untuk pergi ke Jawa. Setibanya di Jawa ia tiba di Yogyakarta dan tinggal sementara bersama saudara ayahnya Jaafar Amarullah di desa Njambilan. Ia diajak belajar syair-syair klasik dengan para ulama' kala itu, seperti Ki Bagus Hadi Kusomo (tafsir), R.M. Soeryopranoti (sosiologi), K.H. Mas Mansyur (Filsafat dan Sejarah Islam), Haji Fachrudin, H.O.S Tjokroaminoto (Islam dan Sosialisme), Mirza Wali Ahmad Baiq, A. Hasan Bandung, dan khususnya A.R. Sultan Mansur.

Tahun 1949 Hamka tiba di Ibu Kota dan kota ini memperkenalkan dunia politikus kepada dirinya. Ia mengawali karirnya sebagai seorang anggota partai Masyumi yang kemudian pada tahun 1955 saat pemilihan umum berlangsung di Indonesia, ia terpilih sebagai konstituante dari partai Masyumi, karena kebijakan partai ini ia tampil dengan isu mendirikan Negara Islam berdasarkan Al-qur'an dan Sunnah Nabi (**Hamka, gagasan hamka tentang prinsip-prinsip negara menurut prespektif islam revolusi ideologi dan keadilan sosial, 1984**). Sementara itu, tahun 1951-1958, beliau menduduki beberapa jabatan lainnya, seperti anggota Badan Konsultasi Kebudayaan dan Pendidikan, anggota Masyuri, Dosen Universitas Muhammadiyah dan Doktor Mustopo, pegawai tinggi dan penasehat Menteri Agama RI (**Hasymi, 1989**). Bersamaan dengan itu, saat itu perkembangan politik di Indonesia bertambah buruk setelah melaksanakan Demokrasi Terpimpin. Hal tersebut sangat memberi pengaruh bagi perkembangan dan peranan kalangan Islam yang dipenjarak seperti Muhammad Roen, Muhammad Isha Ashari dan Hamka sendiri (**Noer, 1987**). Hamka sebagai seorang ulama mendapat fitnah menyelenggarakan rapat gelap menyusun rencana pembunuhan terhadap presiden Soekarno serta Hamka dituduh oleh Lembaga Kebudayaan Rakyat yang merupakan Badan Kebudayaan PKI sebagai Plagiat karya Mustafa Luthfi Al-manfaltuhi. Oleh karena itu, Hamka mengalami kehidupan yang cukup dramatis, ia di jebloskan dalam penjara dari 27 Januari 1964 - 23 Januari 1966. Menurut Hamka, ia meringkuk dalam tahanan sebagai kebiasaan nasib orang-orang yang berpikiran merdeka dalam Negara yang totaliter. Setelah tanggal 23 Januari 1966, ia masih di kenakan tahanan rumah dua bulan dan tahanan kota dua bulan. Hingga akhirnya ia dibebaskan pada tanggal 26 Mei 1966 (**Hamka, Antara fakta dan khayalan Tuanku, 1974**)

Hamka memiliki jasa yang besar dalam memimpin Majelis Ulama Indonesia. Hamka sering di percayai mewakili pemerintah Indonesia pada berbagai pertemuan Islam Internasional, seperti konferensi negara-negara Islam di Rabat (1968), Mukhtamar Mesjid di Mekkah dan seminar tentang Islam dan peradapan Negara tetangga Malaysia. Hal tersebut membuat Hamka mendapat penganugerahan gelar Doktor kehormatan. Gelar tersebut merupakan gelar kedua yang diperoleh Hamka pada masa jayanya di dunia keilmuan. Gelar Doktor Honoris Clausa diberikan oleh Universitas Kebanggaan Malaysia karena beliau memiliki jasa dalam perkembangan bahasa dan pengetahuan Islam. Dalam suasana penganugerahan gelar tersebut Tun Abdul Razak berkata "Hamka adalah kebanggaan seluruh Nusantara dan dunia zaman ini", Hamka juga menyampaikan sebuah pidato yang berjudul "Bahasa Melayu dalam Dakwah Islam". (**hamka r. , 1983**)

Hamka membuktikan bahwa ia adalah seseorang berpikiran maju melalui karya-karyanya. Tidak hanya memberikan berbagai macam ceramah agama di atas mimbar, ia juga merefleksikan kebebasan berpikirnya melalui berbagai karya dalam bentuk tulisan. Beberapa karyanya terbagi dalam beberapa bidang, antara lain Bidang Sastra (Di bawah perlindungan Ka'bah (1937), Tenggelamnya kapal Van Der Wijck (1938), Migrasi ke Delhi (1939), dan Di lembah kehidupan), Bidang agama Islam (Pedoman Muballig Islam (1937), Agama dan wanita dalam Islam (1939), Kedudukan Wanita dalam Islam (1973), dan Tafsir al-Azhar Juz I-XXX). Salah satu karya monumentalnya adalah Tafsir Al-Azhar yang ditulis pada tahun 1962. Sebagian isi penjelasan ini diselesaikan di penjara, ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Buku ini pertama kali dicetak pada tahun 1978 dan telah dicetak ulang berkali-kali. Bahkan, penerbitnya tidak hanya di Indonesia, tapi juga dicetak di Singapura.

Perspektif Kesetaraan Gender Dalam Kepemimpinan Pada Tafsir Al-Misbah

Quraish Shihab berpendapat bahwa perbedaan itu tentu jelas, dan perbedaan yang muncul dari segi biologis antara laki-laki dan perempuan itu tertulis dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut Al-Qur'an, bintang jatuh dari sudut pandang Islam mencerminkan ayat bahwa manusia diciptakan menurut kodratnya.

“Sesungguhnya sesuatu Kami ciptakan dengan qadar”

Para ahli mengatakan bahwa qadar adalah ukuran atau sifat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk segala sesuatu. Itulah yang disebut moderat. Dengan demikian setiap jenis kelamin laki-laki atau perempuan memiliki kodratnya masing-masing. Selain Allah menciptakan qodratnya masing-masing antara laki-laki dan perempuan juga Allah menegaskan adanya perbedaan diantara dua gender ini memiliki anugerah dan keistimewaan pada keduanya. Isyarat alquran berfirman dalam QS An-Nisa :32 yaitu:

“Janganlah kamu iri hati terhadap keistimewaan yang dianugerahkan Allah swt swt terhadap sebagian kamu atas sebagian yang lain, laki-laki mempunyai hak atas apa yang diusahakannya dan perempuan juga mempunyai hak atas apa yang diusahakannya.”

Dapat kita simpulkan dari kutipan ayat diatas bahwa adanya perbedaan yang di anugerahkan oleh Tuhan menjadikan fungsi utama yang harus dilakukan oleh keduanya tersebut. Oleh sebab itu diantara kaum laki-laki dan perempuan memiliki fungsi khusus untuk identitas mereka. Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam pekerjaan mereka dan sesuai dengan kewajiban mereka.

Menurut Quraish Shihab, perbedaan biologis manusia tidak mempengaruhi potensi yang dianugerahkan Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia, laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki tingkat kecerdasan dan kemampuan berpikir yang sama yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Al-Qur'an, Tuhan Yang Maha Esa memuji pintu pertama, artinya orang yang mengingat peristiwa dan bumi dan memikirkannya. Ingatan dan pemikiran yang menuntun manusia untuk mengungkapkan rahasia alam semesta. Pintu pertama tidak terbatas pada pria tetapi juga wanita. Karena setelah Al-Qur'an, beliau merangkum ayat-ayat yang membahas tentang ciri-ciri surat pertama. berikutnya Al-Quran menegaskan dalam Q.S. Ali Imran (3): 195 :

“Maka Tuhan mereka mengabulkan permintaan mereka dengan firman: Sesungguhnya Aku tidak akan menyianyikan amal orang yang beramal di antara kamu, baik lelaki maupun perempuan.”

Dengan demikian, laki-laki dan perempuan adalah setara secara intelektual, dan mereka memiliki kemampuan berpikir dan belajar untuk mengingat dan mengamalkan apa yang mereka alami sebagai hasil zikir dan kontemplasi kepada Tuhan, serta hasil pemikiran mereka di alam semesta ini. Laki-laki dan perempuan juga sama dan sederajat di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan, ada ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menyebut laki-laki sebagai pemimpin perempuan (Q.S. An-Nisa (4) 34,) Namun, kepemimpinan seperti itu tidak boleh mengarah pada kesewenang-wenangan. Sebab, di satu sisi Al-Qur'an memerintahkan laki-laki dan perempuan untuk saling membantu, dan di sisi lain Al-Qur'an juga memerintahkan diskusi dan musyawarah tentang masalah mereka. Tugas kepemimpinan sekilas merupakan keistimewaan dan “derajat tinggi” perempuan. Namun derajat itu adalah kemurahan hati suami terhadap istrinya untuk membebaskan sebagian dari kewajibannya. Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta kesamaan suku, agama dan keturunan merupakan salah satu ajaran Islam yang paling utama. Al Quran menegaskan dalam surat al-hujurat :13

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah swt swt adalah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah swt swt Maha Mengetahui dan lagi Maha Menenal. (Q.S. alHujarat (49) : 13)

Ayat di atas menegaskan bahwa tinggi rendahnya derajat seseorang ditentukan oleh nilai keikhlasan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam tafsir lampu, Quraish Shihab menghilangkan tafsir ayat penciptaan perempuan (Hawa) dari tulang rusuk laki-laki

(Adam), yang sebenarnya merupakan gagasan yang berpengaruh. Seperti yang pernah dikatakan Rashid Rida, ide kisah Adam dan Hawa berasal dari Perjanjian Lama. Faktanya, Al-Qur'an tidak memasukkan gagasan ini secara eksplisit dalam ayat-ayat pembukaannya. Al-Qur'an diturunkan justru untuk menghilangkan segala perbedaan yang membedakan laki-laki dan perempuan, khususnya dalam lingkup kemanusiaan. Pada saat yang sama, hak-hak perempuan, baik di luar rumah, dalam pendidikan, hak politik, dll, adalah sama dan setara dengan hak-hak yang dinikmati laki-laki, serta tugas dan peran perempuan. Tidak mendiskriminasi perempuan, dan kami berbicara tentang mereka semua dalam konteks keadilan dan kesetaraan. (shihab Q. , Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, vol 1-15, 2007)

Kepemimpinan adalah setiap tindakan yang ditentukan oleh individu atau kelompok dalam upaya mengkoordinasikan dan memberikan arahan kepada individu atau kelompok anggota suatu organisasi untuk menggapai suatu tujuan tertentu. Sifat seorang pemimpin harus selalu menjadi bagian terdepan dalam keadaan situasi apapun baik sosial, karena pemimpin pada kenyataannya memiliki hubungan antara satu lawan satu berhadapan dengan individu atau kelompok atau sebaliknya. Seorang individu disebut pemimpin, sedangkan kelompok lain disebut bawahan (sudaryono, 2014).

Penulis memfokuskan pada kajian tafsir al-quran ini tertuju pada surat an-nisa ayat 34 dalam konsep *qowaamah* dalam pandangan tafsir al-misbah karya Quraish shihab.

Menurut Quraish Shihab, penggalan kata *قوامون* (Asal usul kata *qiyam* dan merupakan bentuk dari kata *Jami'* dan *Shijut Mbalagoh*). Kata lafadz ini berkaitan dengan perintah shalat, artinya bukan perintah mendirikan shalat, tetapi melaksanakan segala sesuatu. rukun dan sunnah serta syarat-syaratnya. Sebagai seorang penafsir, beliau yang hidup di era modern ini Quraisy Shihab seolah menjadi perantara dalam memaknai kepemimpinan perempuan, tentunya dengan sejumlah syarat. Jika seseorang melakukan tugas sesuai dengan sesuatu yang tuju dan diinginkan maka dikatakan *qaim*. Dan ayat diatas menggunakan kata jamak *qawammun* selaras dengan lafadz *الرجال* arti "banyak" nya laki-laki dan dalam ayat ini diartikan sebagai suami. Ibnu Asyur berpendapat dalam tafsirannya bahwa lafadz *ar-rijal* tidak berlaku menggunakan Bahasa arab bahkan dalam al-quran sekalipun tidak diartikan sebagai suami. Berbeda halnya dengan lafadz *النساء* atau *إمراة* yang diartikan sebagai istri. Bagian awal dari kutipan ayat diatas membicarakan tentang laki-laki dan perempuan menceritakan kedudukan wanita sholeh. Sering ditemukan juga lafadz *رجل* diartikan dengan "kepemimpinan" walaupun tidak selalu digunakan dalam al-quran. Menurut penerjemah tersebut belum seutuhnya menggambarkan makna yang diinginkan, meski harus diakui bahwa sifat kepemimpinan merupakan bagian dari aspek yang dikandungnya. Atau bisa diartikan dengan kata lain "kepemimpinan" memenuhi kebutuhan, pembinaat, pertahanan, perhatian dan pemeliharaan.

Dalam situasi ini posisi laki-laki mempunyai keunggulan yang lebih mendukung dibandingkan keistimewaan perempuan sebagai seorang pemimpin. Diantara kelebihanannya adalah menafkahi seorang Wanita, dengan rediksi ayat *wabimaa an faqu min amwaalihim* (dan apa yang mereka keluarkan dari harta-hartanya). Pada lafadz *an faqu* (telah mengeluarkan) dengan menggunakan fiil madhi (masa lampau) mengartikan bahwa telah terjadi dalam kehidupan sosial sejak zaman dahulu bahwa laki-laki melakukan kewajibannya dalam menafkahi. Berbeda dengan perempuan yang berperan sebagai pembawa ketenangan dan kedamaian bagi suami dan anak-anaknya. Quraish shihab berpendapat konteks disini tidak bersifat secara umum, akrena pertimbangannya hanya laki-laki yang bermakna suami dan sebagai imam rumah tangga bukan pada situasi publik. (shihab Q. , 2007).

Dapat disimpulkan bahwa ayat diatas tidak di mutlakkan bahwa kepemimpinan untuk kaum laki-laki saja dan dianggap unggul diatas perempuan. Makna *qawwâmûn* menurut quraisy shihab sejalan dengan kata *ar-rijal* yang berartikan banyak untuk laki-laki. Seorang

laki-laki berarti qawamun kepada sang istri, namun kata ini juga bisa disebut arti pemimpin. Definisi yang lebih sesuai kata qawam meliputi petunjuk, pemenuhan dan pemeliharaan. Alasan kedudukan yang diberikan laki-laki mendapatkan keunggulan sebagai pemimpin adalah secara fisik lebih kuat dan tegas dibanding perempuan.

Sebagai laki-laki memiliki peran penting menjadi kepala pemimpin dalam rumah tangga menjadi pelindung dan bertanggung jawab penuh dengan keluarganya selaras dengan yang al-quran sampaikan. Adapaun ada syahid yang menyatakan bahwa harta pusaka laki-laki di atas perempuan bukan berate lebih unggul dan hebat dari perempuan melainkan laki-laki yang dianggap sebagai pemimpin wajib memberikan hartanya untuk menafkahi keluarganya. Quraish shihab berpendapat juga bahwa adanya larangan dalam menggunakan ayat ini untuk menjadikan perempuan sebagai pemimpin dalam bidang sosial maupun politik, karena ayat ini tidak membahas tentang norma kepemimpinan laki-laki namun mengenai norma tanggung jawab yang wajib dilakukan oleh orang yang mempunyai kapasitas yang memadai, dan ayat ini pun sebagai pendukung bagi yang tidak mampu memadai dari bidang ekonomi. Sebaliknya jika kepemimpinan ini jatuh kepada Wanita maka dapat juga membantu orang-orang yang tidak memadai baik dari keluarga ataupun masyarakat yang luas dari segi ekonomi misalnya. Dengan demikian pengertian kekuasaan disini adalah kepemimpinan yang memiliki sisi tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan begitu kepemimpinan tidak bisa diartikan secara eksklusif sebagai tugas laki-laki sebagai pemimpin melainkan adanya tanggung jawab. (shihab Q., 2007) Kalau dengan “laki-laki” yang dimaksud adalah laki-laki pada umumnya, maka tidak demikian. Kelanjutan ayat ini dan ayat-ayat selanjutnya berbicara dengan sangat jelas tentang istri dan kehidupan rumah tangga..

Perspektif Kesetaraan Gender Dalam Kepemimpinan Pada Tafsir AL-Azhar

Dalam ulasan ini penulis mengulas ayat al-quran tentang kepemimpinan yang tertulis pada surat an-Nisa ayat 34. Buya hamka berpendapat dengan mengambil sikap tegas bahwa pembagian harta pusaka seorang laki-laki mendapatkan dua kali dari bagian wanita. Hal menjadikan gambaran bahwa hamka menempatkan kedudukan laki-laki di atas seorang perempuan. Dipertegas juga bahwa seorang laki-laki memberikan mahar kepada perempuan kemudian menggauli istrinya dengan baik dengan pernyataan ini semua hamka membenarkan prioritas laki-laki di atas perempuan. Bahkan laki-laki dapat diizinkan dengan menikahi seorang perempuan sebanyak empat kali dengan syarat adil dan sanggup. Ayat ini menjadikan titik acuan bahwa laki-laki pantas menjadi seorang pemimpin juga tidak bisa disamakan derajatnya dengan perempuan. Pada ayat ini tidak dijelaskan secara zhohir bahwa seorang laki-laki wajib dalam memimpin begitupun sebaliknya tidak ada konteks bahwa wanita harus menerima kepemimpinan seorang laki-laki tersebut. Yang dijelaskan terlebih dahulu adalah sebuah kenyataan bahwa laki-laki lah yang pantas dan berhak menyandang menjadi seorang pemimpin. Jika dibalik apabila adanya perintah wanita yang menjadi pemimpin maka itu tidaklah mudah dan perintah tersebut tidak bisa berjalan karena menyesuaikan kenyataan hidup yang ada pada manusia umumnya.

Sifat kepemimpinan yang disandingkan kepada laki-laki ini berlaku tidak hanya kepada manusia saja, bahkan hewanpun menempatkan laki-laki di atas perempuan dalam tenaga kecerdasan terlebih dalam tanggung jawab. Contoh sederhana dalam satu keluarga terdapat seorang ayah ibu dan anak, tanpa pikir panjang dan tanpa ada arahan pun laki-laki yang menjadi ayah yang menjadi pemimpin. Seibarat kata jika batang tubuh manusia terdapat kepada badan dan kaki maka tetap kepada adalah pusat utama dalam tubuh tersebut walaupun semuanya sangat diperntingkan. (Hamka p. D., 1975)

Hamka menjelaskan bahwa ditemukan sebagian perempuan yang pandai menjadi seorang pemimpin dengan cerdas bijak tegas dan adil namun hal itu sangat langka untuk

ditemukan.

Oleh karena itu ayat ini tidak dijadikan sebagai landasan hukum dengannya Hamka menafsirkan bahwa pada surat an-nisa ayat 34 tidak ada ketegasan bahwa kepemimpinan ini bukan dalam hal rumah tangga, namun dapat ditinjau dalam ayat lain tentang kepemimpinan tidak dimutlakan kepada seorang laki-laki di atas perempuan. Dalam surat At-Taubah :71 yang memiliki arti:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan sebagian mereka adalah menjadi penolong sebagai yang lain“. Mereka menyuruh (mengerjakkan) yang ma'ruf mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, Sesungguhnya Allah yang Maha Periksan lagi Maha Bijaksana.

Hamka memberikan makna pada kalimat auliya sebagai seorang pemimpin. Ayat ini menjelaskan contoh saling tolong menolong meringankan satu sama lain antara laki dan perempuan, seperti halnya dalam peperangan pada masa Rasulullah saw saat itu garda terdepan bagi laki-laki dan garda belakang bagi kaum perempuan (medis). (Hamka p. D., 1975) lebih jelasnya beliau memaparkan kedudukan laki-laki dan perempuan sama dimata Allah bukan untuk laki-laki saja dalam memilih pemimpin tetapi perempuan dapat menjadi seorang pemimpin *بعضهم أولياء بعض* (Hamka, 1996). Pada ayat ini juga menjadi point dasar antar kesalingan satu sama lain tidak adanya perselisihan mengenai gender antara laki-laki dan perempuan karena tidak ada ke-khususan didalamnya. Dan karena pada dasarnya juga adanya perbedaan jenis kelamin guna melengkapi satu sama lain diantara mereka.

Perbandingan pandangan Tafsir Al-Misbah dan Al-Alazhar Dalam Perspektif Gender dalam Kepemimpinan

Secara garis besar pandangan seorang Hamka menegaskan bahwa beliau menempatkan kedudukan laki-laki di atas perempuan dengan beberapa alasan diantaranya harta pusaka laki-laki di atas perempuan, kebolehnya laki-laki dalam memiliki seorang istri sebanyak empat jika sanggup dan adil, diperintahkan nya menggauli istri dan membayar maharnya. Dengan kesimpulan tersebut Hamka menempatkan laki-laki di atas sebagai perempuan. Sedangkan Quraish shihab menyatakan bahwa tidak ada halangan menjadi suatu pemimpin bagi seorang pemimpin dalam segala aspek (politik dan sosial) melainkan kepemimpinan di atas perempuan dalam rumah tangga saja. Beliau memberikan kesimpulan bahwa surat an-Nisa : 34 sebagai larangan bagi kaum perempuan untuk menjadi seorang pemimpin, karena ayat ini memiliki munasabah ayat dengan sebelumnya yang dikhususkan dalam rumah tangga.

Penulis menambahkan adanya perbedaan konteks sosial budaya diantara dua tokoh mufassir tersebut yaitu, Quraish shihab memiliki landasan kepada gurunya yaitu al-Biqai (Ibrahim bin Umar bin Hasan ar-Ribat bin Ali bin Abi Bakar asy-Syafi'i) yang mempunyai pemikiran tentang konsep kepemimpinan dibangun atas dua perkara yaitu kasbi dan wahbi. Wahbi adalah suatu pemberian Tuhan kepada hambanya tanpa dipinta sebelumnya bisa berupa kekuatan fisik akal maupun agama. Sedangkan kasbi adalah potensi usaha yang dilakukan manusia baik laki-laki dan perempuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Sedangkan Hamka memiliki latar belakang sosial budayanya dipengaruhi oleh zaman orde baru karena Hamka hidup dimasa itu yang dipimpin kala itu oleh presiden Soeharto yang mana saat itu perempuan sangat dibatasi dalam kepemimpinan baik secara politik maupun sosial tidak diberikan ruang kebebasan. Mereka menganggap bahwa wanita tidak mampu melakukan hal tersebut. Dengan kesimpulan bahwa Hamka berpendapat seorang wanita cukup di rumah saja untuk mengatur rumah tangga sebagai istri dan ibu rumah tangga.

Aplikasi teori semiotika peirce terhadap kesetaraan gender dalam kepemimpinan menurut tafsir al-azhar dan al-misbah .

Charles sanders peirce lahir pada tahun 1839 beliau tumbuh dalam keluarga yang memiliki intelektual yang tinggi. Ayahnya bernama bejamin adalah seorang professor matematika di Harvard. Pada tahun 1859, 1862, dan 1863 secara terus menerus mendapatkan gelar B.A., M.A, dan B.Sc dari universitas Harvard. Peirce adalah seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional, pemikiran peirce harus dianggap selalu berada dalam proses dan terus mengalami modifikasi dan oenajaman lebih lanjut. Selain itu pierce memberikan kesan bahwa selalu perlu untuk memulai perenungannya dengan suatu pertanyaan, seolah setiap kali ia bertemu hal yang baru maka perlu adanya pengulangan. Seolah-olah perumusan yang sudah dilakukan sebelumnya dianggap kurang mantap maka perlu adanya perubahan baginya. Teori semiotik pierce didasari pada filsafat dan logika, hal tersebut tidak dianggap heran karena pierce adalah filsuf Amerika terkemuka. Dia juga dianggap sebagai pendiri filsafat *pragmatism*. Pragmatisme adalah suatu sikap metode dan filsafat yang memakai akibat-akibat praktis dari pikiran dan kepercayaan sebagai ukuran untuk menetapkan nilai dan kebenaran (Teeuw, 1984)

Teori yang disajikan Charles peirce ini menggunakan segitiga makna triangle meaning yang terdiri dari sign (tanda) object (objek) dan interpretant (interpretan). Peirce berpendapat bahwa salah satu tanda adalah kata dan objek adalah sesuatu yang dirujuk kepada tanda sedangkan interpretan adalah suatu tanda yang ada di dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk suatu tanda (SHOBUR, 2012). Dengan demikian interpretan adalah kategori tanda (sign vehicle) yang memediasi dua titik menjadi satu garis lurus . tanpa mediasi tersebut tidak ada pemaknaan, dan dua titik (R dan O) hanyalah satu noktah tercecet. (M.Hum, 2016)

Model triadic Peirce dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini:

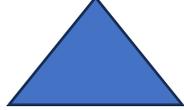
1. Representment/sign (tanda)
2. Object (sesuatu yang dirujuk)
3. Interpretant (“hasil” hubungan representamen dengan objek)

Maka jika dikaitkan analisis pierce pada dua tafsir ini bisa disimpulkan :

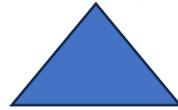
Bahwasanya dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka menyatakan bahwa beliau menemaptkan bahwa laki-laki pantas mendapatkan kedudukan sebagai pemimpin bahkan termasuk binatangpun. Namun tidak ada ketegasan dalam surat an-Nisa: 34 ini bahwa laki-laki menjadi pemimpin dalam rumah tangga saja namun secara umum Dengan alasan bahwa laki-laki mendapat harta pusaka daripada perempuan dan sebab lainnya. Tetapi juga dalam tafsiran lain pada surat at-taubah:70 hamka berpendapat boleh juga wanita dala memimpin hanya saja jarang ditemukan dalam dunia nyata ini. Mengapa hamka berpendapat demikian ? adalah adanya pengaruh latar belakang saat itu pada masa orde baru yang mana perempuan belum ada kebebasan untuk menjadi seorang pemimpin ,saat itu juga budaya patriarki masih berlaku. Berbanding balik dengan tafsir Al-misbah karya Quraish Shihab ini bahwa perempuan dapat menjadi seorang pemimpin baik secara politik sosial dan lainnya, namun ketegasan dalam surat an-Nisa yang dimaksud kepemimpinan disana adalah bagi laki-laki yang menjadi imam rumah tangga. Adanya larangan yang menjadikan dalil dengan surat an-nisa tersebut bahwa wanita dilarang sebagai pemimpin.

Dari uraian diatas, jika dianalisis dengan semiotika peirce pada kesetaraan gender dalam kepemimpinan menurut al-azhar adalah: (laki-laki) menjadi R (1) yang objeknya (O (1)) adalah pemimpin dan yang menjadi (I (1)) yaitu patriarki. Laki-laki menjadi R (2) jika dianggap bahwa menjadi pemimpin rumah tangga dan wanita wajib taat (I (2)). Laki-laki menjadi (R (3)) jika dianggap setara dengan perempuan sehingga boleh menjadi pemimpin (I (3)). Objek kedua (O(2) dan ketiga (O(3)) adalah sama dengan objek pertama (O(1)).

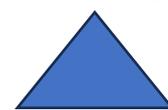
O(1) pemimpin

R(1):Laki-laki I(1): patriarki/
menjadi pemimpin R(2)

O(2) pemimpin

I(2) wanita taat kepada laki-
laki sebagai pemimpin/ R(3)

O(3) pemimpin

I(3)wanita dapat
dianggap setara
dengan laki-laki/R(4)

Jika dianalisis pada tafsir al-misbah maka: (laki-laki) menjadi R (1) yang objeknya (O (1)) adalah pemimpin dan yang menjadi (I (1))taat dan patuh sang istri kepada suami dalam rumah tangga. Laki-laki menjadi R (2) jika perempuan menjadi pemimpin (secara umum) (I (2)). Laki-laki menjadi (R (3)) jika tidak adanya batasan larangan bagi wanita selama ada usaha yang dituju.

O(1) pemimpin

R(1):Laki-laki I(1): ketaatan istri kepada suami/
I(3) tidak ada batasan Dalam rumah tangga/ R
pemimpin /R(4)

O(2) pemimpin

I(2)boleh menjadi pemimpin
(2)secara umum / R(3) menjadi

O(3) pemimpin



KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas bahwa Buya Hamka menempatkan seorang laki-laki diatas wanita walau tidak secara tegas. Diperkuat dengan beberapa sebab yaitu harta bagian pusaka laki-laki lebih dari perempuan, diperintahkannya menggauli perempuan, membayar mahar wanita dan dibolehkannya memiliki empat istri jika sanggup dan adil. Sedangkan pandangan Quraish shihab mengatakan bahwa diantara laki-laki dan perempuan memiliki keistimewaan masing-masing. Laki-laki di anugerahkan memimpin sedangkan perempuan memberikan rasa kedamaian serta ketenangan dan mendukung penuh dalam mendidik anaknya, maka boleh saja jika perempuan menjadi pemimpin, adanya perbedaan konteks sosial budaya diantara dua tokoh mufassir tersebut yaitu, Quraish shihab memiliki landasan kepada gurunya yaitu al-Biqai (Ibrahim bin Umar bin Hasan ar-Ribat bin Ali bin Abi Bakar asy-Syafi'i) yang mempunyai pemikiran tentang konsep kepemimpinan dibangun atas dua perkara yaitu kasbi dan wahbi.

Wahabi adalah suatu pemberian Tuhan kepada hambanya tanpa dipinta sebelumnya bisa berupa kekuatan fisik akal maupun agama. Sedangkan kasbi adalah potensi usaha yang dilakukan manusia baik laki-laki dan perempuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kajian semiotikanya ialah jika dianalisis dengan semiotika Peirce pada kesetaraan gender dalam kepemimpinan menurut al-Azhar adalah: (laki-laki) menjadi R (1) yang objeknya (O (1)) adalah pemimpin dan yang menjadi (I (1)) yaitu patriarki. Laki-laki menjadi R (2) jika dianggap bahwa menjadi pemimpin rumah tangga dan wanita wajib taat (I (2)). Laki-laki menjadi (R (3)) jika dianggap setara dengan perempuan sehingga boleh menjadi pemimpin (I (3)). Objek kedua (O(2) dan ketiga (O(3)) adalah sama dengan objek pertama (O(1)).

Dan jika dianalisis pada tafsir al-misbah maka: (laki-laki) menjadi R (1) yang objeknya (O (1)) adalah pemimpin dan yang menjadi (I (1))taat dan patuh sang istri kepada suami dalam rumah tangga. Laki-laki menjadi R (2) jika perempuan menjadi pemimpin (secara umum) (I (2)). Laki-laki menjadi (R (3)) jika tidak adanya batasan larangan bagi wanita selama ada usaha yang dituju.

Referensi

- Ensiklopedia Islam Indonesia*. (1988). Jakarta: Jembatan Merah.
- Hamka. (1974). *Antara Fakta Dan Khayalan Tuanku*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (1974). *Antara Fakta Dan Khayalan Tuanku*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (1974). *Kenangan-Kenangan Hidup Jilid : Iv*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (1984). *Gagasan Hamka Tentang Prinsip-Prinsip Negara Menurut Prespektif Islam Revolusi Ideo;Ogi Dan Keadilan Sosial*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka, P. B. (1996). *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*. Jakarta: Pusaka Panji Mas.
- Hamka, P. D. (1975). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pt Metro.
- Hamka, R. (1983). *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasymi, A. (1989). *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Di Indonesia*. Bandung: Al-Maarif.
- Kusmana, & Shihab, M. Q. (2022). *Membangun Citra Institusi*. Jakarta Uin Jakarta Press.
- M.Hum, W. T. (2016). *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Alquran*. Bandung: Yrama Widya.
- Nizar, S. (2008). *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Noer, D. (1987). *Partai-Partai Islam Dipentas Nasional*. Jakarta: Grafiti Press.
- Raziqin, B. (2009). *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Jakarta: E-Nusantara.
- Shihab, Q. (1995). *Membumikan Al-Quran Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Q. (2005). *Wawasan Al-Qur"An: Tafsir Maudhû"i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mian.
- Shihab, Q. (2007). *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur"An, Vol 1-15*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2007). *Tafsir Al-Msibah*. Jakarta: Mizan.
- Shobur. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana Analisis Semiotik Dan Analisis Framing*. Bandung: Pt Remaja Kosda Karya.
- Sudaryono. (2014). *Leadership; Teori Dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Yusuf, Y. (1990). *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Panji Mas.